

Analisis Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Mastang^{1*}, Sitti Aida Azis², Rahman Rahim³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Makassar

^{1*} mastangitang@gmail.com;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahasa vulgar yang sering diucapkan anak usia remaja dan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa vulgar pada anak usia remaja, yaitu salah satu variasi yang dianggap bahasa kurang pantas atau sopan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan data berupa teknik simak dan teknik rekam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak, mencatat, dan merekam proses komunikasi yang dibawakan subjek agar data yang diperoleh lebih akurat. Hasil dari penelitian ini menampilkan bahwa bahasa vulgar pada remaja yang sering ditemukan bahasa vulgar seperti bagian tubuh, bahasa bersifat binatang dan bahasa kotor atau jorok. Faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa vulgar pada remaja.

Kata Kunci: *variasi bahasa, bahasa vulgar, remaja*

Pendahuluan

Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat. Masyarakat sangat memerlukan bahasa guna berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Pada dasarnya Alisyahbana (Hermaji, 2016:20) manusia tidak dapat hidup tanpa bahasa. Perkembangan bahasa sangat bergantung pada masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Oleh karena itu, masyarakatnya bukan hanya mempergunakan satu bahasa, melainkan paling sedikit dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah yang dipergunakan baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan berkeluarga. Bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya menjadi bahasa nasional bagi bangsa Indonesia, sementara bahasa daerah digunakan penutur dalam lingkungan keluarga.

Sementara itu, bahasa memiliki fungsi umum sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh satu individu dengan individu lain untuk berinteraksi. Interaksi yang dilakukan dapat secara lisan atau tulisan. Dalam hal ini, bahasa dipandang sebagai media untuk menyalurkan pesan, gagasan, ide, dan konsep yang sebelumnya berada didalam pikiran seseorang yang sifatnya

abstrak menjadi konkret dengan adanya bunyi-bunyi bahasa yang dapat memahami apa yang disampaikan oleh seorang penutur. Proses tersebut merupakan salah satu bukti pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah sebuah sistem yang memadukan dunia makna dengan dunia bunyi. Bahasa merupakan suatu sistem yang berarti bahwa bahasa itu sistematis dan sekaligus juga sistematis yang membentuk bahasa struktur. (Kushartanti, 2009:6).

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulan dan hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul, oleh karena itu penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Kedekatan emosional merupakan suatu ikatan yang terkontrol yang diperoleh dari pengguna bahasa karena memiliki suatu pemikiran yang sama yang diperoleh lewat bahasa.

Ketika satu dengan yang lain tidak dapat memanfaatkan bahasa, sehingga bukan kedekatan emosional yang didapat melainkan munculnya missed communication, dalam artian pengguna bahasa tersebut belum dapat memanfaatkan bahasa sebagai media untuk menyatukan pemikiran-pemikiran antar mitratuturnya, sehingga membuat kegagalan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan komposisi yang demikian maka dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan beragam. Masyarakat dan bahasa yang merupakan pokok pembahasan di bidang studi sosiolinguistik seperti yang dikemukakan oleh (Chaer, 2010:2) bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disipliner yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Di dalam masyarakat, kata bahasa sering dipergunakan dalam berbagai konteks dengan berbagai macam makna. Orang yang berbicara tentang bahasa warna, tentang bahasa bunga, dan sebagainya. Di samping itu dalam kalangan terbatas, terutama didalam kalangan orang yang membahas soal-soal bahasa, ada yang berbicara tentang bahasa tulisan, bahasa tutur, dan sebagainya.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia beraneka macam ragamnya. Ragam bahasa dapat dipahami sebagai variasi bahasa yang digunakan oleh pemakainnya. Aneka macam ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia tidak lain seperti bahasa baku, bahasa tidak baku, bahasa vulgar dan lain sebagainya.

Menurut ahli psikolog tentang bahasa vulgar ialah sangat erat akan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, jika seorang anak remaja hidup dilingkungan yang terbiasa berbicara kotor, maka anak itu pasti berpotensi memiliki kebiasaan buruk. Sebaliknya, anak-anak yang berada pada lingkungan pendidikan yang bagus lebih memahami bahwa hal tersebut tidaklah baik. Secara umum bahasa vulgar merupakan sebuah ungkapan yang keluar dari mulut seseorang yang memiliki kata-kata yang keji atau tidak senonoh. Bahasa vulgar adalah variasi

bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada tingkat intelektual penuturnya (Aslinda, 2007:18). Bahasa vulgar jarang digunakan dalam berkomunikasi karena dianggap tabu dan kurang sopan.

Anak usia remaja merupakan peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Pada dasarnya ketika sudah masuk masa usia remaja menunjukkan sudah jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Remaja pada masa sekarang dapat dipandang sebagai sumber daya manusia yang potensial, kader utama penerus pembangun yang diharapkan akan menjunjung tinggi cita-cita negara dan bangsa. Remaja perlu mempertimbangkan hal-hal yang terbaik dan realitas bagi keberhasilan hidupnya dimasa depan mereka secara sungguh-sungguh baik dibidang pendidikan, pekerjaan atau kehidupan selanjutnya.

Bahasa vulgar hanya digunakan oleh sebagian kecil dari masyarakat dan untuk tujuan tertentu. Pemakaian bahasa vulgar mulai marak di kalangan masyarakat. Bahasa vulgar turut mewarnai aktivitas berbahasa yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa vulgar dapat dengan mudah ditemukan dalam kegiatan berkomunikasi dan penutur seolah-olah tidak menghiraukan kaidah berkomunikasi yang benar.

Penggunaan bahasa vulgar pada anak remaja, pilihan kata yang digunakan cenderung lebih bersifat kasar dan tidak sopan, dan lebih banyak menggunakan nama binatang seperti anjing, dan monyet. Selain itu, ada pula dengan menggunakan kata iblis, setan, goblok, tai dan najis. Kata ini digunakan oleh anak remaja.

Desa Mattabulu merupakan desa yang strategis, dan mayoritas pekerjaan warga, yaitu bekerja sebagai petani dan ada juga yang menjadi PNS. Namun karena kurangnya pengertian orang tua akan pendidikan bagi anak-anaknya, maka tidak sedikit anak-anak di Desa Mattabulu tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, melainkan hanya tamat di jenjang pendidikan seperti SD, SMP dan SMA/ SMK. Penggunaan bahasa vulgar pada remaja di desa tersebut, sudah tidak diragukan lagi keberadaannya.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek dalam penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk melihat penggunaan bahasa vulgar pada anak usia remaja. Metode deskriptif kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan

berupa data lunak. Data itu kaya akan deskripsi tentang orang-orang, tempat-tempat, dan konservasi-konservasi dari orang yang diteliti.

Hasil

Bahasa Bagian Tubuh

Qifly : Ryan Perhatikan Itu Cewek Yang Pakai Baju Hitam?

Ryan : Ada Apa?

*Qifly : Itu Cewek Kenapa Besar Sekali **Payudaranya/Buah Dadanya** Seperti Bola Takraw....*

Ryan : iya besar sekali payudaranya. Sambil tertawa

Berdasarkan kutipan percakapan di atas dilihat percakapan menggunakan ragam bahasa kasual atau bahasa santai tetapi terdapat kata-kata yang tidak sewajarnya diucapkan yaitu menyebut anggota tubuh “**payudaranya/buah dadahnya**” kata yang dianggap tabu untuk diucapkan sembarangan karena itu menandakan bagian tubuh bagi perempuan, tetapi di percakapan tersebut diucapkan secara santai bahkan dijadikan sebagai bahan becanda, maka percakapan tersebut digolongkan ke dalam percakapan yang menggunakan bahasa vulgar.

Sinta : Rere Loka Makkutana Tapi Aja Mucai (Marah)

Rere : Aga Metto?

*Sinta : Magi Makunrai Degaga **Burungna** Pada Nappunai E Buranewe?*

Rere : Pakkutana Aga Yatu! Tidak Ada Pertanyaan Selain Itu?

Sinta : penasaranma nappika makkutana ...hahahahahaha

Rere : demaneng wissengi...

Berdasarkan kutipan percakapan di atas terdapat percakapan santai yang dilakukan oleh dua orang remaja putri yang menyisipkan kata-kata “Burungna” pada percakapan tersebut yang merupakan bahasa yang tidak wajar atau tabu untuk diucapkan sembarangan apalagi remaja putri karena kata tersebut menunjukkan alat kelamin pria, namun di percakapan di atas diucapkan secara santai tanpa rasa malu oleh kedua remaja putri. Atas dasar hal tersebut percakapan tersebut digolongkan sebagai percakapan menggunakan bahasa vulgar karena menyebut anggota tubuh yang vital sebagai bahan becandaan.

Bahasa Bersifat Binatang

Reza : dimana sandalku disimpan anjing?

Restu : siapa mubilangi anjing?

Reza : kamu anjing!!!!karena kamu sering sembunyikan sandalku!!

Restu : jangan fitnah kamu reza mana buktinya!!!! Dalam keadaan marah

Percakapan antara dua remaja putra di atas digolongkan sebagai percakapan menggunakan bahasa vulgar atau bahasa kasar karena menyebut seseorang dengan nama binatang “anjing” binatang yang sering digolongkan sebagai perumpaan bahasa kotor atau kasar kepada manusia.

Putra : ikhsan, bayar utangmu yang mupinjam kemrin di warung

*Ikhsan : utang aga **ceba**?*

Putra : uang yang dipinjam beli rokok kamarin karena tidak cukup uangmu..

Ikhsan : oh iya kulupai, saya kira sudahmi kubayar kamarin..

Percakapan antara dua remaja putra di atas yang menyebut kata “ceba” kata yang memiliki arti monyet atau sejenisnya dalam bahasa Indonesia. Digolongkan sebagai bahasa kasar karena mengibaratkan seorang manusia seperti hewan, ungkapan demikian merupakan hal yang tabu atau tidak wajar diungkap dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Menggunakan Mahluk Halus

Gusti : hana....tegiko pole na madempul ladde tappamu?

Hana : poleka pasar. Magimetto?

Gusti : jekkako yolo mitai tappamu ku camminge.

Hana : magasi lo icammingi na magelloni tappakku

*Gusti : magello aga padani **setange** tappamu nataro dempul beddamu nasaba napadingkiri ingemu
muaseng napede malopponi uwita*

Dua remaja putri di atas yang melakukan percakapan sehari-hari dalam keadaan santai, sangat mudah melontarkan kata-kata kasar seperti nama makhluk halus. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak sopan, kata yang tidak senonoh untuk diucapkan sehingga percakapan keduanya digolongkan sebagai percakapan yang menggunakan bahasa vulgar.

Anti : cantik apo fotoku nasaba poleka massalong

*Leca : cantik aga napadani **setange***

Percakapan dua remaja diatas kata yang lazim dan sering digunakan sehari-hari. Pengumpatan yang digunakan memaki menggunakan makhluk halus. Hal tersebut sangat tidak sopan meskipun sesama remaja. Kata-kata makhluk halus sering digunakan pada saat bercanda tetapi kata itu sangat tidak sopan dan tidak beretika.

Bahasa Pengumpatan pada Profesi

Ana : tegako pole, malaleng pennie nappa lesu?

Niar : poleka tamang kalong'e

Ana : naigasi mewa sibawa silaung?

Niar : aris usibawa jokka

*Ana : aja tuli kajokka-jokka malawennie sibawa buranewe nasaba pada sisekko **lonte'e** siselle
buranewe gandecko*

Terdapatnya kata “lonte” pada percakapan dua remaja putri di atas sangatlah tidak etis, kata tersebut merupakan kata yang bermakna pekerja seks komersial. Kata yang sangat tabu untuk diucapkan bermakna begitu kasar, sehingga digolongkan sebagai bahasa vulgar.

Bahasa Kasar atau Jorok

- Ina : muissennga makada loi botting neneng?
Risna : *dewissengi. Uppanna trus orang mana calonnya?*
Ina : *tgl 5 bulan 5 topole cenrana. yaro neneng ettana sipoji sibawa cowoknya nappa cencya newa sibali*
Risna : *kenapa bisa?*
Ina : *dijodohkanki baru itu calonnya **maja tappana**, **mabolong** nappa macommo to pada tongenngi karunge*

Kebiasaan-kebiasaan pada situasi santai mengungkapkan kata-kata yang kurang sopan, tidak senonoh seperti kata “**maja tappana**” atau muka jelek adalah suatu tindakan yang tidak terpuji untuk diungkapkan oleh seorang remaja. Jika dilihat dari percakapan di atas makan dengan adanya kata kasar tersebut makan percakapan di atas digolongkan sebagai bahasa vulgar.

- Leca : *purani muita fotomu wektunna botting rini*
Anti : *blum. Magi mettoi?*
Leca : *jokkai muita fotomu **rantasana** maneng degaga modelena*

Percakapan pada situasi santai antara remaja terkadang tidak terkontrol dalam mengeluarkan kalimat-kalimat ujaran seperti pada kalimat di atas ada kata “*rantasana*, *setange*” yang bermakna kotor sekali dan hantu. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang tidak baik untuk dijadikan sebagai bahan bercandaan, atas dasar hal tersebut kata-kata tersebut digolongkan sebagai bahasa vulgar.

Pembahasan

Berdasarkan data dan observasi yang diperoleh dari lapangan bahasa vulgar terlalu gampang untuk dilontarkan sebagai bahan bercandaan apalagi dikalangan remaja. Data di atas menunjukkan banyaknya kata-kata yang dianggap kasar, tabuh bahkan tidak layak diucapkan sebagai bahan bercandaan atau dilontarkan diobralan santai tapi dengan mudahnya kata-kata tersebut keluar dari mulut mereka. Penggunaan bahasa vulgar dikalangan remaja merupakan hal yang tidak wajar hal yang mengkhawatirkan bagi perkembangan remaja kedepannya. Mereka dengan mudahnya menganggap bahasa tersebut sebagai bahasa santai tidak ada rasa malu dan ketakutan melontarkan kata-kata tersebut.

Jika dilihat dari data yang diperoleh di lapangan, bahasa yang remaja gunakan disituasi tersebut bahasa vulgar yang tergolong kasar, menyebut anggota tubuh yang tabuh dan menyebut binatang. Remaja dengan usia yang cukup muda dan dalam masa perkembangan menuju dewasa seharusnya takut bahkan segan jika mendengar bahasa-bahasa yang terkesan kasar dan vulgar tapi hal tersebut tidak berlaku bagi sebagian remaja terkhusus di desa Mattabulu Kabupaten Soppeng.

Jika menoleh pada teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer, vulgar adalah variasi sosial yng ciri-cirinya adalah pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (Chaer & Agustina, 1995:87). Bagi kalangan yang

kurang terpelajar agaknya dalam bahasa cenderung langsung mengungkapkan maksudnya tanpa mempertimbangkan bentuk bahasanya. Oleh karena itu bahasa yang dipergunakan adalah bahasa dengan kata-kata kasar. Kosa kata kasar itulah yang menjadi ciri vulgar, seperti yang diungkapkan oleh Dwiraharjo (2001). Sartika (2017), mengemukakan bahwa variasi bahasa vulgar ini merupakan variasi sosial yang digunakan untuk masyarakat rendah pendidikan dan terpelajar yang pada zaman kuno hingga zaman pertengahan bahasa-bahasa di Eropa di yakini sebagai 9 sebuah bahasa vulgar yang disebabkan para kelompok intelek memakai bahasa latin untuk semua kegiatan mereka pada waktu itu. Berdasarkan hal itu, penggunaan variasi bahasa vulgar sangat sering digunakan oleh kaum remaja atau anak-anak. Variasi bahasa vulgar ini dapat kita temui dimana saja.

Kata-kata kasar bahkan vulgar terkadang diucapkan dengan sendirinya secara santai oleh remaja, karena dianggap tidak mau bertela-tele dalam berbicara dalam artian langsung ke fokus pembicaraan tetapi tidak memikirkan dampak dari kata-kata yang dilontarkan. Oleh karena itu banyak yang menganggap bahwa kaum berpendidikan lebih pandai dalam berbicara dibanding yang tidak berpendidikan, mengapa hal tersebut terjadi?. Hal tersebut terjadi dikarenakan faktor pemikiran ada yang berpikir panjang sebelum berbicara itu yg sering dilakukan oleh kalangan berpendidikan dan ada yang langsung ke sasaran pembicaraan tanpa memikirkan dampak kedepannya dan pada umumnya dilakukan oleh kalangan yang tidak berpendidikan.

Kesimpulan

Penggunaan bahasa vulgar pada masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng ada beberapa kata-kata bahasa vulgar yang ditemukan seperti bagian tubuh meliputi yaitu payudara, burung (alat vital laki-laki), bokong (pantat), selangkang (alat vital perempuan).

Hasil penelitian membuktikan bahwa bahasa vulgar disebabkan oleh faktor pendidikan. Faktor pendidikan dapat menjadi penentu karakter seseorang apalagi dalam berbicara. Faktor keluarga berasal dari keluarga berantakan (broken home) remaja sangat rendah dalam etikanya. Hal tersebut dipungkiri, karena kurangnya sosialisasi mereka dengan kedua orang tua atau kurangnya kasih sayang. Faktor lingkungan pergaulan atau teman bergaul juga memberikan pengaruh terhadap kesopanan khususnya dalam bertutur kata. Jika seorang remaja selalu berada di lingkungan pertemanan yang suka berbicara kasar secara perlahan akan mengikuti gaya bicara di lingkungan tersebut.

Referensi

- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
Chaer, A. (2010). *Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.

- Dwiraharjo. (2001). *Karakteristik Pemakaian Bahasa Pialang Kendaraan Bermotor di Surakarta*. Program Studi Linguistik (S2) Pasca Sarjana UNS, Surakarta.
- Febriansyah, A., & Rahim, S. (2021). Analisis Terjemahan Kata-Kata Vulgar Dalam Komik Crayon Shinchan Volume 1. *Jurnal Bahasa Asing Lia*, 2(1), 49–70.
<https://doi.org/10.35962/jurnalbahasaasing-lia.v2i1.78>
- Hermaji, B. (2016). *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Widya Sari Press.
- Kushartanti. (2009). *Pesona Bahasa Langkah awal Memahami Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramendra, D. P. (2014). Variasi Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 275–287. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2185>
- Sartika. (2017). *Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Sulawesi-Selatan (Studi Kasus Bahasa Kotu di Kabupaten Enrekang)*. 2.
- Setiawaty, R., Murdiyanto, D. P. L., & Amin, M. K. (2018). Pengidentifikasian dan Pengkreasian Ungkapan Vulgar pada Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Inovasi Bahan Ajar. *Prosiding Seminar Nasional Geotik II*, 28–38.